



**NILAI BUDAYA DALAM ADAT REWAHAN PERPANDAYAN DI DÉSA TARAJU
KECAMATAN SINDANGAGUNG KABUPATEN KUNINGAN**

Ade Kusnaedi, Fahmi R

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 25 Agustus 2017
Disetujui
Dipublikasikan 20 September 2017

Kata Kunci:

Nilai Budaya;
Mitologi;
Adat Rewahan
Perpandayan

Abstrak

Penelitian ini mengenai Nilai budaya Adat rewahan perpandayan dilakukan oleh masarakat désa Taraju yang mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya Sunda dan berharap budayanya dijaga serta dijalankan setiap tahunnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara mengorganisasikan data, mendeskripsikan, menyusun pola, memilih hal-hal yang penting, serta membuat kesimpulan dalam runtuyan adat rewahan perpandayan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan adat rewahan terdiri dari persiapan sebelum kegiatan inti dan kegiatan inti. Fungsi adat rewahan perpandayan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Nilai budaya dalam adat rewahan perpandayan di Desa Taraju terdiri dari 4 nilai teori, 12 nilai ekonomi, 6 nilai agama, 4 nilai seni, 3 nilai kuasa dan 9 nilai solidaritas. Unsur mitos yang ada dalam adat rewahan di Desa Taraju ada 3 yaitu berpengaruh terhadap pekerjaan pandai besi, kelengkapan isi pasren, dan membuka rizki untuk kehidupan di dunia.

Abstact

Key Words:

*Culture;
Mitoloji;
Adat Rewahan
Perpandayan.*

This study has cultural value which is in custom of the rewahan perpandayan to describe the mythological elements that exist in the rewahan perpandayan custom in Taraju village, Sindangagung sub-district, Kuningan regency. The rewahan perpandayan custom is applied by Taraju villagers who have a purpose to preserve Sundanese culture can be mainted and applied annually. The method used in this study is a qualitative method how to organize data, describe, weave patterns, choose things that are important, as well as make conclusions in the adat rewahan in the village Taraju Sindangagung District of Kuningan Regency. With the technique of collecting data through observation, interviews, and documentation. The result of this research is the implementation of the rewahan perpandayan custom consists of preparation before the avtivities and core activity. The functions of the rewahan perpandayan custom in Taraju village, Sindangagung sub-district, Kuningan regency are spiritual and social function. The cultural values of the rewahan perpandayan custom in Taraju village consist of 4 theoretical values, 12 economic values, 6 religious values, 4 artistic values, 3 power values and 9 values of solidarity. There are three mythical elements that exist in the rewahan perpandayan custom in Taraju village which have the affects on the work, completeness of pasren's contents, and give fotune for life in the world.

PENDAHULUAN

Indonesia penuh dengan keanekaragaman budaya yang timbul didaérahnya. Budaya yang ada di Indonesia merupakan bukti bahwa di Indonesia negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki ditiap daérahnya yang didalamnya mempunyai nilai dan lambang dari budaya masarakat tertentu. Wujud dari hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun biasanya dalam bentuk lisayang dalam sekarang ada budaya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Soelaeman,2012:39). Bukti nyatanya ada dalam kemajuan masyarakat yang timbul dalam rupa-rupa hasil budaya sebagai produk budaya untuk menghidupkan kehidupan yang sejalan dan seimbang.

Begitu juga menurut Koentjaraningrat (Soelaeman.2012:37),

“Kata kebudayaan asalnya dari kata Sanssekerta *budhayah*, merupakan bentuk jamak dalam *budhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Jadi kebudayaan bisa diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang artinya “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang artinya “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya artinya sama.”

Jadi budaya merupakan kekayaan masyarakat yang didalamnya berkaitan dengan nilai atau lambang budaya tertentu salah satu kehidupan masyarakat tertentu yang mempunyai akal dan budi. Hal ini, merupakan hasil dari pemikiran masyarakat terdahulu yang dimulai dari aturan-aturan, tingkah laku, rencana, pituduh serta stratégi kehirupan yang mempunyai nilai serta lambang sebagai hasil produk budaya daerah tertentu. Salah satu pemikiran masyarakat di Indonesia khususnya di tatar Sunda, mempunyai kebudayaan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang selaras dan seimbang,

diantaranya adat rewahan perpandayan. Adat rewahan perpandayan dilakukan oleh masyarakat Sunda khususnya di Desa Taraju kecamatan Sindangagung Kabupatén Kuningan yang mempunyai tujuan diantaranya salah satu cara melestarikan budaya Sunda dan berharap budayanya dijaga serta dijalankan oleh masarakat tertentu, supaya budayanya bisa jalan setiap tahun. Kagiatan adat rewahan perpandayan mempunyai sifat turun temurun yang diwariskan oleh kasepuhan kepada masyarakatnya,yang sampai saat ini harus dijalankan supaya kehidupan masyarakatnya jauh dari kerugian serta kesusahan dalam melakukan pekerjaan masarakat Désa Taraju yaitu pandai besi.

Adat rewahan perpandayan rutin dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan rewah serta tempatnya di pemakaman kasepuhan. Dalam kegiatan budaya ini dalam kegiatan-kegiatannya, serta ada masyarakat yang tidak datang ke pemakaman sebab sudah tidak ada kemauan dalam ikut kegiatan adat rewahan perpandayan sehingga sudah tidak hapal dalam kegiatannya. Kegiatan budaya ini juga ada kaitannya dengan unsur mitos tapi ada masarakat yang belum tahu dengan unsur mitos yang ada dalam kegiatannya. Tapi, keadaan zaman dahulu sudah ada perubahan dengan keadaan zaman sekarang sebab masarakat Sunda sekarang sudah hampir tidak mengenal budaya-budaya yang ada didaérahnya, sebab masyarakat sekarang sudah terpengaruh budaya-budaya luar atau budaya modern.

Berpijak pada hal-hal yang telah dipaparkan diatas munculah beberapa permasalahan, (1) masyarakat ada yang belum hapal dalam kegiatan adat rewahan perpandayan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupatén Kuningan, (2) masyarakat belum tahu fungsi dari adat rewahan perpandayan, (3) masyarakat tidak mengetahui nilai budaya dalam adat rewahan perpandayan, (4) Masyarakat belum mengetahui unsur mitos yang ada dalam adat rewahan perpandayan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kegiatan yang ada dalam adat rewahan perpendayan, mengetahui fungsi, nilai budaya dan unsur mitos yang ada dalam adat rewahan perpendayan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2012:6), penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan adat rewahan perpendayan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan dan selanjutnya diteliti kegiatan, fungsi, nilai budaya dan unsur mitos yang ada dalam adat rewahan perpendayan. Metode penelitian deskriptif yaitu salah satu metode yang menggambarkan objek yang diteliti oleh peneliti untuk menggambarkan aspek-aspek yang dijadikan perhatian dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian ini yaitu dilaksanakan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Lokasi ini jadi objek penelitiannya yaitu di pemakaman Raden Sunan Manyak di Desa Taraju. Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua data yang ada kaitannya dalam adat rewahan perpendayan di Desa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

Prosedur dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan harus diteliti secara langsung. Dengan hal itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi. Analisis data penelitian menganalisis dengan cara yaitu dimulai dengan menelaah semua data yang ada dari beberapa sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto.

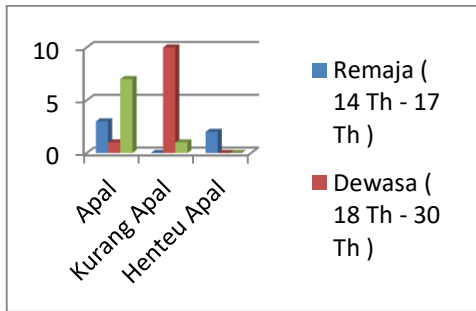
Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, peneliti sebagai observer dalam

mengumpulkan data-data yang ada sangkut pautnya dalam penelitian. Adapun instrumen dalam mengumpulkan data yaitu handycame alat perekam kegiatan, handphone alat perekam wawancara peneliti dan narasumber, serta mendokumentasikan kegiatan adat rewahan dan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat rewahan perpendayan merupakan kebudayaan yang ada di Désa Taraju Kecamatan Sindangagung, Kabupatén Kuningan, rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan mata pencaharian kepada masyarakat Desa Taraju yaitu di bidang pekerjaan pandai besi. Adat Rewahan perpendayan juga sebagai salah satu kegiatan dalam memperingati leluhur yang sudah meninggal dunia khususnya leluhur yang mempunyai pekerjaan di bidang pandai besi ketika beliau masih ada di alam dunia. Dalam adat rewahan perpendayan ini yang mempunyai hajat atau vokal khusus yaitu yang sekarang mempunyai pekerjaan pandai besi khususna dan umumnya semua masyarakat Desa Taraju atau masyarakat luar Desa Taraju. Semua masyarakat ikut dalam acara adat rewahan perpendayan saling memberi doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia, tujuannya yaitu untuk memberi cahaya penerangan di dalam alam kubur selain itu untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam pekerjaan khususnya dalam bidang pandai besi.

Dalam pelaksanaannya adat rewahan perpendayan banyak diikuti oleh masyarakat yang sudah mempunyai umur yang tua dan para pemuda ataupun remaja jarang dalam mengikuti acara adat rewahan perpendayan ini serta pengetahuan tentang nilai budaya dan mitos yang ada dalam adat rewahan perpendayan belum banyak mengetahuinya, seperti dalam grafik sebuah penelitian angket umum adat rewahan perpendayan di bawah ini belum banyak pemuda dan remaja yang mengetahuinya.



Setelah diteliti dalam bentuk angket tentang pertanyaan adat rewahan perpandayan dengan jumlah masyarakat yang diteliti berjumlah 30 orang dibagi dalam 10 orang remaja, 10 orang dewasa dan 10 orang orang tua, grafik di atas menunjukkan masyarakat Desa Taraju khususnya dewasa dan remaja masih banyak yang belum mengetahui tentang adat rewahan perpandayan dan dalam kegiatannya para pemuda dan remaja masih banyak yang mengetahuinya.

Dalam pelaksanaannya adat rewahan perpandayan terbagi dua, yaitu persiapan sebelum kegiatan inti, dalam kegiatan sebelum kegiatan inti masyarakat mempersiapkan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan inti seperti mempersiapkan pasren, menyan, rurujakan. Ada juga perkakas yang disiapkan seperti golok, pisau, cangkul, arit, parang dan cakar. Acara yang ke dua yaitu kegiatan inti dalam adat rewahan perpandayan yang pertama menentukan tanggal dan musyawarah untuk pelaksanaan adat rewahan perpandayan, ke dua membersihkan Makam leluhur khususnya Makam Raden Sunan Manyak dan Makam Pak Bewu (Jaya Wiguna) serta umumnya Makam yang ada di lingkungan kompleks pemakaman Raen Sunan Manyak, ke tiga acara yasinan malam di pemakaman Raden Sunan Manyak, ke empat pengajian di Makam Pak Bewu (Jaya Wiguna), ke lima proses menyembelih domba, ke enam acara yasinan siang di pemakaman Raden Sunan Manyak dan yang ke tujuh makan bersama di lingkungan kompleks pemakaman Raden Sunan Manyak.

Dalam adat rewahan perpandayan mempunyai fungsi sosial seperti dalam fungsi spiritual terdapat nilai adat rewahan perpandayan yang disebut sakral dalam waktu terdahulu. Masih adanya pengaruh dari ajaran animisme yang membuat masyarakat masih mempunyai keyakinan yang dipegang secara turun temurun dari warisan leluhurnya. Ada fungsi sosial diantaranya sebagai satu kegiatan yang mempererat kebersamaan tiap masyarakat Desa Taraju serta sebagai kegiatan silaturahmi antar masyarakat yang kumpul dalam kaegiatannya.

Nilai budaya yang ada dalam adat rewahan perpandayan yaitu ada 4 nilai teori contohnya seperti dalam menggunakan golok yang tajam dan tidak sembarangan dalam menyembelih domba harus sesuai dengan aturan. Nilai ekonomi terdapat 12 hal diantaranya membagikan makanan kepada masyarakat sesidah beres acara. Nilai agama terdapat 6 hal diantaranya membersihkan makam untuk mendapatkan barokah. Nilai seni terdapat 4 hal diantaranya golok produksi khas Desa Taraju yang diukir gagangnya serta serangka yang rapih. Nilai kuasa terdapat 3 hal diantaranya kuncen Makam mempersilahkan kepada sesepuh, pejabat desa serta ka masyarakat masuk ke dalam Makam Raden Sunan Manyak. Nilai solidaritas terdapat 9 hal diantaranya dalam acara yasinan semua masyarakat bersama-sama memberi do'a kepada leluhur. Dalam adat rewahan terdapat 3 mitos diantaranya yang pertama berpengaruh pada pekerjaan pandai besi Desa Taraju, yang ke dua yaitu kelengkapan isi pasren dalam adat rewahan perpaandayan dan yang ke tiga membuka rizki untuk kehidupan di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam adat rewahan perpandayan terdapat persiapan sebelum kegiatan inti dan kegiatan inti. Dalam kegiatan adat rewahan perpandayan terdapat fungsi sosial dan spiritual serta nilai budaya

yang ada dalam kegiatan adat rewahan perpendayan diantaranya, 4 hal yang ada dalam nilai téori, 12 hal yang ada dalam nilai ékonomi, 6 hal yang ada dalam nilai agama, 4 hal yang ada dalam nilai seni, 3 hal yang ada dalam nilai kuasa sarta 9 hal yang ada dalam nilai solidaritas. Unsur mitos yang terdapat dalam adat rewahan perpendayan yaitu ada 3 mitos yang ditemukan seperti, pengaruh pada pekerjaan pandai besi di Désa Taraju, kelengkapan isi pasren dalam acara adat rewahan perpendayan serta pembuka rizki untuk kehidupan di alam dunia.

Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suyatna, Amir. 2002. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: PBSU UPI.

Tumanggor, Spk., Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group.

Widagdho, Djoko. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

www.sridanti.com. (diakés dina tanggal 04 Juni 2017 jam 16:00).

www.sukoasih.com/?P=966. (di aksés dina tanggal 06 Februari 2017 jam 13.35)

REFERENSI

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Danadibrata, R.A. 2019. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Desriani, Rani. 2016. *Ulukan Struktural jeung Mitologi dina Wawacan Sulanjana*. (Skripsi). Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan.

Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.

Saepurohim, Iim. 2016. *Ajen Budaya dina Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*. (Skripsi). Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan.

Soelaeman, M.Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodin. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sumardjo, Jacob. 2013. *Simbol- Simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.

Susanti, Susi. 2014. *Unsur-Unsur Semiotik dina Upacara Rewahan di Désa Taraju Kecamatan Sindangagung Kabupatén Kuningan pikeun Bahan Pangajaran Maca*. (Skripsi).

